

**EFIKASI DIRI DAN STRATEGI MOTIVASI SEBAGAI PREDIKTOR
PRESTASI AKADEMIS SISWA DARI KELUARGA NELAYAN TRADISIONAL**

**SELF-EFFICACY AND MOTIVATIONAL STRATEGIES AS PREDICTORS OF
ACADEMIC ACHIEVEMENTS OF STUDENTS FROM
TRADITIONAL FISHERIES FAMILIES**

Clara R.P. Ajisuksmo dan Doddy Tri Surya
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930
E-mail: clara.as@atmajaya.ac.id, doddytrisurya@outlook.com

Naskah diterima tanggal: 08-03-2019 disetujui tanggal: 24-05-2019

Abstract: *Lack of capital and advance technology have caused traditional fisherman to lose the competition, so that they become poor and marginalized. Poverty affects low aspirations for their children's education, and indirectly influenced low children's motivation to learn. The aim of this study was to measure the contribution of self-efficacy and motivational strategies in predicting students' academic achievement. This study applied quantitative approach, by implementing General Self-Efficacy Scale (GSE) to measure self-efficacy, and Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) to measure motivation to learn. Academic achievement score was collected from mean of cumulative scores of students' academic report. A non-random sampling technique was applied in sample selection. In total, 103 adolescents (Female 64%; Male 36%; Age 15-19 years; Mean_{age} =16.10) who come from traditional fisheries families and still study in the senior high school in Cilincing District, North Jakarta participated in this study. The study revealed that self-efficacy and motivation to learn was not significantly contribute to students' academic achievement.*

Keywords: *academic achievement, motivation to learn, self-efficacy*

Abstrak: *Keterbatasan modal dan teknologi menyebabkan nelayan tradisional kalah bersaing, sehingga mereka menjadi miskin dan termarginalkan. Kemiskinan memengaruhi aspirasi yang rendah terhadap pendidikan anak mereka, dan secara tidak langsung ikut memengaruhi motivasi belajar anak yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kontribusi efikasi diri dan strategi motivasi dalam memprediksi prestasi akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan General Self-Efficacy Scale (GSE) untuk mengukur efikasi diri, dan Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) untuk mengukur motivasi belajar. Skor prestasi akademik dikumpulkan dari rata-rata skor kumulatif laporan akademik siswa. Teknik pengambilan sampel nonacak diterapkan dalam pemilihan sampel. Secara total, 103 remaja (Perempuan 64%; Laki-laki 36%; Usia 15-19 tahun; Mean_{usia} = 16,10) yang berasal dari keluarga nelayan tradisional dan masih belajar di sekolah menengah atas di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara berpartisipasi dalam penelitian ini. Studi ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi untuk belajar tidak berkontribusi secara signifikan kepada prestasi akademik siswa.*

Kata kunci: *prestasi akademis, motivasi dalam belajar, efikasi diri*

PENDAHULUAN

Penelitian terdahulu melaporkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat literasi masyarakat di suatu negara, mempunyai peranan penting dan menjadi pendorong yang kuat dalam menentukan kualitas pembangunan sosial ekonomi suatu bangsa (Peng & Lin, 2009; Nwachukwu, 2012; Tilaar, 2012; Ugbogbo, Akwemoh & Omoregie, 2013; Lakstian, 2016). Pendidikan memberikan sumbangan yang sangat penting terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas kehidupan masyarakat, misalnya kesehatan, gizi, pertanian, transportasi, berbagai produk energi, perkembangan industri, dan menjadi ukuran yang digunakan dalam kompetisi antarbangsa (Tomáš, 2011; Nwachukwu, 2012; Ugbogbo, Akwemoh & Omoregie, 2013). Pendidikan tidak hanya berhubungan dengan belajar membaca, menulis, dan menghitung, tetapi juga sebagai dasar pengembangan ekonomi baru dan pengembangan demokrasi (Tilaar, 2012). Pendidikan juga merupakan jembatan yang menghubungkan nilai-nilai dan norma budaya dengan perilaku dan akhlak baik yang diwujudkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Trisiana, 2015).

Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi oleh pemerintah RI pada tahun 1990 yang tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of the Child* - Konvensi Tentang Hak-Hak Anak) (Republik Indonesia, 1990). Dalam Kepres tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Selanjutnya Undang-Undang tersebut, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, dan setiap warga

negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (Republik Indonesia, 2003). Dalam kenyataan, masih banyak anak yang tidak dapat memenuhi haknya atas pendidikan, karena berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Kemiskinan orang tua menjadi salah satu faktor dari luar diri siswa yang menjadi penyebab kurangnya kemampuan untuk mengakses fasilitas dan layanan pendidikan, yang berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan anak (Ajsuksmo, 2016). Salah satu komunitas yang dipandang sebagai komunitas miskin dan termiskin serta marjinal adalah komunitas nelayan tradisional (Rusmiyati & Purnama, 2016; Sabarisman, 2017; Goso & Anwar, 2017).

Nelayan tradisional adalah kelompok masyarakat yang hidup dan berdiam di pesisir pantai, menciptakan kekerabatan dan melakukan pekerjaan memanfaatkan sumber daya perikanan dengan mengandalkan peralatan tangkap ikan sederhana. Nelayan tradisional pada umumnya hanya memiliki modal usaha kecil dan aktivitasnya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nelayan tradisional juga sangat tergantung dari kondisi alam (Amiruddin, 2014; Sabarisman, 2017; Goso & Anwar, 2017). Keterbatasan modal dan teknologi, memengaruhi ruang gerak nelayan tradisional, sehingga mereka kalah bersaing dari nelayan modern yang mempunyai modal kuat dan teknologi yang canggih sehingga ruang gerak penangkapan ikannya lebih luas. Dengan demikian, pembangunan dan kemajuan teknologi berakibat pada marginalisasi nelayan tradisional (Amiruddin, 2014; Sabarisman, 2017).

Terkait dengan pendidikan anak pada keluarga nelayan, penelitian Siregar (2016) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak mereka masih rendah. Penelitian Siregar melaporkan bahwa anak nelayan pada umumnya hanya setingkat Sekolah Menengah Pertama. Kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan pemahaman yang

kurang mengenai arti penting pendidikan membuat para nelayan tidak terpikir untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Para nelayan membiarkan anak mereka tidak sekolah, tetapi melaut, membantu orang tuanya mencari ikan untuk membantu ekonomi keluarga (Siregar 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hikmah, Quraisy dan Arifin (2016), yang melaporkan bahwa anak putus sekolah karena orang tua tidak mampu membiayai anaknya sekolah dan anak terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Ajisukmo (2009) menyatakan bahwa dengan pengetahuan serta keterampilan yang terbatas maka anak melakukan aktivitas kerja serabutan di sektor informal. Faktor kelelahan setelah bekerja dan nilai ekonomis yang diperoleh setelah bekerja, berdampak pada menurunnya motivasi anak untuk belajar. Padahal, motivasi belajar merupakan pendorong dan salah satu faktor yang menentukan kualitas hasil belajar (Dalyono, 2009; Nasution, 2010). Menurut Brophy (dalam Corrigan, Klein dan Isaacs, 2010), motivasi untuk belajar adalah *"a student tendency to find academic activities meaningful and worthwhile and to try to derive the intended academic benefits from them"*.

Dari berbagai penelitian, dilaporkan bahwa motivasi belajar dapat menjelaskan keinginan, arah dan intensitas individu dalam belajar. Motivasi belajar juga dapat menjelaskan usaha individu untuk menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan dalam mempelajari materi belajar yang baru, dan bahkan bertahan pada tugas-tugas yang sulit (Faizal, Kuswana & Permana, 2016; Gbollie & Keamu, 2017; Riswanto & Aryani, 2017). Motivasi belajar terbentuk karena individu mempunyai keinginan, cira-cita dan menyadari manfaat belajar untuk dirinya (Anwar, Prabandari & Emilia, 2013). Jadi, motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang mengarahkan perilaku untuk memunculkan kegiatan belajar, dan menjaga agar kelangsungan kegiatan belajar dapat terus

berlangsung guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Semakin kuat motivasi belajar, maka prestasi belajar yang dihasilkan juga semakin baik, dan sebaliknya semakin rendah kekuatan motivasi untuk belajar, misalnya malas untuk belajar, maka prestasi belajar juga akan menjadi rendah atau menurun.

Menurut Pintrich dan de Groot (dalam Jaafar, Awaludin & Bakar, 2014), motivasi belajar memiliki lima komponen penting, yaitu percaya diri, nilai intrinsik, tingkat kecemasan, regulasi diri, dan strategi kognitif. Dalam kaitannya dengan komponen percaya diri, motivasi belajar yang tinggi akan ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi, jadi ada perasaan mampu untuk melakukan tugas-tugasnya. Ketika seseorang merasa yakin bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas tersebut, maka akan meningkatkan usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimilikinya. Kepercayaan diri tumbuh melalui keyakinan yang dimiliki dari dalam diri sendiri, maupun dengan membandingkan dirinya dengan orang lain. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi merasa bahwa dirinya lebih baik daripada teman-teman sekelasnya, sehingga menjadikan dirinya ingin selalu menjadi terbaik dengan terus memperoleh nilai yang baik.

Nilai intrinsik dalam motivasi dimaksudkan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas-tugas. Dorongan ini dapat berupa perasaan senang dengan materi pelajaran, suasana kelas, maupun dengan tugas-tugas menantang yang diberikan guru. Rasa senang dalam diri siswa akan mendorong perilaku belajar siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki dorongan intrinsik yang besar dalam belajar tidak akan merasa terbebani dan tidak merasa adanya paksaan dari pihak luar untuk melakukan kegiatan belajar.

Sehubungan dengan tingkat kecemasan dalam motivasi, dijelaskan oleh Pintrich dan de Groot (dalam Jaafar, Awaludin & Bakar, 2014)

bahwa tingkat kecemasan dapat memengaruhi keinginan atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kecemasan yang dimaksud adalah perasaan cemas atau takut terhadap hasil belajar atau prestasi belajar yang ditimbulkan dari ujian, maupun evaluasi yang dilakukan oleh guru. Perasaan cemas tersebut dapat memengaruhi cara siswa belajar dalam mengerjakan ujian yang dihadapi. Regulasi diri dalam motivasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian diri dan kesadaran terhadap kemampuan diri. Hal ini membantu siswa untuk memonitor proses belajar dan hasil belajarnya. Regulasi diri merupakan komponen metakognitif dari motivasi. Komponen penting lain dalam motivasi adalah strategi kognitif yang harus ditingkatkan siswa dalam proses belajarnya. Strategi kognitif menjelaskan cara siswa menggunakan strategi dalam belajar. Cara siswa mengingat dan memahami bahan belajar (Jaafar, Awaludin & Bakar, 2014).

Selain motivasi belajar faktor lain dalam diri individu yang berperan dalam menentukan keberhasilan dalam belajar adalah efikasi diri (Rustika, 2012). Efikasi diri mempunyai peran sangat penting dalam proses belajar siswa, dan mendukung penggunaan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Menurut Bandura (dalam Rustika, 2012 dan La Moma, 2014) efikasi diri dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam melakukan tugas-tugas tertentu, dan dapat menguasai situasi untuk menghasilkan sesuatu yang positif. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menetapkan tujuan dan standar yang akan dicapai dalam belajar, merencanakan dan mempersiapkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Siswa yang mempunyai efikasi diri akan menunjukkan kegiatan belajar yang aktif, gigih, dan kreatif dalam memecahkan persoalan (Rustika, 2012; La Moma, 2014; Uchida, Michael, & Mori, 2018).

Menurut Baron dan Byrne (dalam Ghufroon & Rini, 2010) efikasi diri juga merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya dalam melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan mengatasi hambatan. Jadi, efikasi diri adalah keyakinan diri individu terhadap kemampuannya dalam belajar, untuk mencapai prestasi yang unggul. Efikasi diri juga berperan penting dalam pencapaian tujuan. Hayati (2016) menyatakan bahwa individu yang mempunyai efikasi diri tinggi menunjukkan perilaku yang aktif dalam menentukan tujuan dan menentukan standar, gigih, kreatif dalam memecahkan persoalan. Penelitian Hsiao, Chang, Tu dan Chen pada tahun 2011, serta Baumann dan Kerler pada tahun 2014 (dalam Hayati 2015), melaporkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan inovasi kerja.

Menurut Bandura (dalam Rustika, 2012) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri, yaitu (1) pengalaman berhasil (*mastery experience*), (2) pengalaman orang lain (*vicarious experience*), (3) persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan (4) keadaan fisiologis (*physiological state*). Pengalaman diri (*mastery experience*) merupakan hal yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pengalaman yang dimiliki merupakan dasar untuk membentuk efikasi diri. Pengalaman atas keberhasilan yang diperoleh seseorang akan memengaruhi pembentukan efikasi diri ke arah yang positif atau tinggi. Pengalaman atas kegagalan akan memengaruhi pembentukan efikasi diri yang negatif atau rendah terutama jika kegagalan tersebut terjadi pada awal pengerjaan tugas dan bukan disebabkan oleh kurangnya usaha atau karena hambatan dari faktor eksternal. Keberhasilan yang terjadi karena faktor eksternal dan bukan berasal dari diri sendiri tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Efikasi diri dapat meningkat karena pengalaman atas keberhasilan yang berulang.

Selain pengalaman diri, pengalaman orang lain (*vicarious experience*) juga mempunyai peranan penting dalam membentuk efikasi diri. Hal ini terjadi ketika individu melihat atau mengamati keberhasilan yang dialami orang lain yang memiliki karakteristik mirip dengan dirinya pada bidang tertentu. Melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, individu akan merasa yakin dan percaya bahwa ia dapat mencapai kesuksesan yang sama dengan orang yang ia amati. Individu meyakinkan diri bahwa dirinya juga dapat melakukan dan memperoleh keberhasilan sebagaimana yang ditunjukkan oleh orang yang diamatinya. Jika, orang yang diamati ternyata gagal meskipun sudah berusaha keras, maka penilaian individu terhadap kemampuan dirinya akan berkurang atau menurun. Jadi, efikasi diri akan dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap pengalaman orang lain.

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan efikasi diri adalah persuasi verbal. Persuasi verbal (*verbal persuasion*) adalah memberikan keyakinan kepada orang lain secara verbal bahwa ia memiliki kemampuan yang memadai dalam mencapai hasil yang diinginkan. Seseorang yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukkan usaha yang lebih keras. Persuasi verbal dapat dilakukan dengan cara memberikan ucapan selamat, semangat, dan pesan-pesan persuasif yang bersifat positif agar individu tidak ragu-ragu terhadap kemampuannya dan tidak hanya memikirkan kekurangan dirinya ketika menghadapi kesulitan. Meskipun demikian, persuasi verbal memiliki keterbatasan dalam mendorong peningkatan efikasi diri, karena pada umumnya muncul dalam bentuk kata-kata yang disampaikan tanpa alasan dan maksud yang jelas.

Pada saat individu memberikan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya, individu akan menggunakan informasi dari keadaan fisiologisnya (*physiological state*). Dalam situasi yang menekan setiap individu akan merasakan gejala-gejala somatik atau ketegangan yang

timbul. Informasi terkait dengan keadaan fisiologisnya tersebut, akan memengaruhi bagaimana ia memberikan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Gejala-gejala somatik atau ketegangan yang timbul dalam situasi yang menekan, memberi pertanda bahwa ia tidak dapat menguasai keadaan atau mengalami kegagalan, dan keadaan ini akan berpengaruh terhadap penurunan efikasi diri.

Prestasi belajar siswa, yang pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf, merupakan penilaian hasil belajar siswa. Prestasi belajar merupakan cerminan dari hasil belajar siswa terhadap pelajaran tertentu pada periode tertentu. Prestasi belajar dijadikan tolok ukur untuk menentukan keberhasilan kegiatan belajar siswa. Penelitian Nursari, Adi dan Jaryanto (2013) menunjukkan bahwa ada sembilan faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Kesembilan faktor tersebut adalah (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, (3) sikap dan pendekatan dalam belajar, (4) faktor fisiologis dan waktu pelaksanaan pembelajaran, (5) faktor pendukung pembelajaran dan kematangan, (6) faktor kesehatan dan keinginan siswa, (7) faktor tugas rumah, (8) faktor pergaulan, dan (9) faktor panca indera dan standar pelajaran. Hardika, Sebayang, dan Sembiring (2013), melakukan kajian terhadap sepuluh komponen yang merupakan faktor dominan dalam menentukan prestasi belajar siswa. Kesepuluh komponen tersebut adalah (1) bakat, (2) minat, (3) motivasi siswa, (4) motivasi orang tua, (5) fasilitas belajar di rumah, (6) kualitas pengajaran guru, (7) fasilitas di sekolah, (8) ekstrakurikuler, (9) les tambahan dan (10) pergaulan siswa. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal siswa sangat berperan dalam menentukan kualitas belajar siswa. Kedua kajian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar siswa sangat kontekstual, yaitu sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar anak.

Dari uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah efikasi diri dan motivasi belajar memberi kontribusi terhadap keberhasilan atau prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berasal dari keluarga nelayan tradisional? Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi dari efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar remaja dari keluarga nelayan tradisional. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa SMA yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan tradisional.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2015 dengan menerapkan pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kontribusi dari efikasi diri dan motivasi untuk belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan tradisional di daerah Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Sampel penelitian adalah remaja laki-laki maupun perempuan, berusia 17-20 tahun yang berstatus masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dan orang tuanya bekerja sebagai nelayan tradisional di daerah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Sampel dipilih dengan teknik *non-random sampling*. Secara keseluruhan penelitian ini melibatkan 103 remaja nelayan tradisional, dengan rincian 37 orang (36%) berjenis kelamin laki-laki, dan 66 orang (64%) berjenis kelamin perempuan.

Dalam penelitian ini variabel efikasi diri dimaknai sebagai keyakinan remaja nelayan akan kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas sebagaimana yang diukur oleh *General Self-Efficacy Scale* (GSE) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). Semakin tinggi skor GSE yang diperoleh responden penelitian, maka semakin tinggi pula efikasi diri yang dimilikinya. Dalam GSE ada 10

butir pernyataan berbentuk skala Likert, dengan empat pilihan jawaban, yaitu dari "Sangat tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Skor untuk GSE berkisar dari 1 sampai dengan 4 untuk pernyataan yang *favorable* dan 4 sampai dengan 1 untuk pernyataan yang tidak *favorable*. Responden diminta untuk menjawab pernyataan sesuai dengan situasi mereka pada saat dilakukan pengukuran. Tercakup dalam GSE, ada tiga domain efikasi diri yang diukur, yaitu 1) *Level/magnitude* yang dimaknai sebagai keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas, 2) *Strength* yang dimaknai sebagai tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya, dan 3) *Generality* yang dimaknai sebagai keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktifitas. Dari hasil uji reliabilitas terhadap GSE, penelitian ini memperoleh koefisien α Cronbach sebesar 0.722.

Variabel motivasi untuk belajar didefinisikan sebagai dorongan dan rasa percaya diri siswa dalam melakukan aktivitas belajar untuk memiliki performa yang baik dalam menghadapi tantangan ketika melakukan aktifitas belajar, menunjukkan usaha untuk mempelajari bahan belajar yang baru, dan mampu bertahan pada saat menghadapi tugas yang sulit, sebagaimana yang diukur oleh *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich dan Schunk (1996). Semakin tinggi skor MSLQ yang diperoleh responden, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. MSLQ dikonstruksikan oleh lima aspek yang diukur yaitu nilai intrinsik, percaya diri, tingkat kecemasan, penggunaan strategi, dan manajemen sumber daya. MSLQ terdiri dari 44 butir pernyataan. Domain nilai intrinsik diukur melalui tiga indikator, yaitu 1) siswa menyukai pelajaran yang diberikan di dalam kelas; 2) siswa memandang belajar sebagai suatu kegiatan penting; dan 3) siswa memilih tugas yang lebih menantang. Domain percaya diri diukur melalui

tiga indikator, yaitu 1) siswa yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai yang baik di kelas; 2) siswa yakin bisa memahami pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan di dalam kelas; dan 3) siswa yakin dirinya lebih pintar dibandingkan dengan teman-temannya di kelas. Domain tingkat kecemasan diukur melalui dua indikator, yaitu 1) siswa merasa cemas saat menghadapi ujian; dan 2) siswa merasa performanya buruk saat mengerjakan soal ujian. Domain penggunaan strategi diukur melalui tiga indikator, yaitu 1) siswa mengulang pelajaran dengan latihan, membaca materi yang telah dipelajari, dan mengerjakan soal; 2) siswa mampu mengelaborasi materi yang telah diberikan; dan 3) siswa mampu menggunakan caranya sendiri yang efektif untuk belajar. Domain manajemen sumber daya diukur melalui dua indikator yaitu 1) siswa mengingat materi yang telah dipelajari; dan 2) siswa mampu menyaring hal-hal yang penting dalam materi yang dipelajari. Hasil uji reliabilitas untuk MSLQ dari penelitian ini diperoleh koefisien α Cronbach sebesar 0.852. Variabel prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap kegiatan belajar yang dilakukan remaja nelayan sebagaimana yang dilaporkan pada rapor semester yang sedang berjalan.

Data demografi partisipan penelitian dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan jenis kelamin dan pendidikan orang tua partisipan. Untuk menguji hipotesis dari penelitian ini, yaitu efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa SMA yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan tradisional, maka data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik regresi berganda. Untuk memenuhi persyaratan uji regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov one sample test*, dan uji korelasi sederhana *Pearson Correlations* antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 103 remaja laki-laki dan perempuan, yang masih bersekolah di SMA dan yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan tradisional di daerah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Dari jumlah tersebut, sebanyak 37 orang (36%) berjenis kelamin laki-laki, dan 66 orang (64%) berjenis kelamin perempuan. Sehubungan dengan usia, secara keseluruhan kisaran usia responden adalah dari 15 tahun sampai dengan 19 tahun, dengan rincian 20 orang (19.4%) berusia 15 tahun, 57 orang (55.3%) berusia 16 tahun, 23 orang (22.3%) berusia 17 tahun, 2 orang (1.9%) berusia 18 tahun, dan 1 orang (1.0%) berusia 19 tahun. Dari data tersebut ditunjukkan bahwa meskipun jumlahnya sedikit, ada anak yang sudah berusia di atas 18 tahun dan masih duduk di bangku SMA. Jadi ada kemungkinan anak tersebut terlambat masuk ke sekolah atau pernah tinggal sekolah.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani, Amanah, dan Kusumastuti (2004) serta Hikmah, Quraisy, dan Arifin (2016) ditunjukkan bahwa selain faktor biaya, faktor lain yang mendorong anak nelayan untuk tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, adalah faktor pendidikan orang tua yang rendah sehingga lebih mengarahkan anak untuk bekerja dan menjadi nelayan. Selain itu, anak dari keluarga nelayan sejak dini diperkenalkan dengan laut serta kehidupan sebagai nelayan, sehingga mereka tidak terpikir dengan kegiatan pendidikan di sekolah.

Terkait pendidikan orang tua dari responden, ada sebanyak 21 orang (20.4%) yang orang tuanya tidak sekolah, sebanyak 56 orang (54.4%) berpendidikan SD, dan 26 orang (25.2%) berpendidikan SMP. Tidak ada responden yang orang tuanya berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari orang tua yang bekerja sebagai nelayan tradisional, yang merupakan responden dari penelitian ini

Tabel 1 Gambaran Responden

Karakteristik		Jumlah	persen
		(103)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	36
	Perempuan	66	64
Pendidikan	SD	56	54.4
	SMP	26	25.2
Orangtua	SMA	0	0
	PT	0	0
	Tidak Sekolah	21	20.4

mempunyai pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tuanya.

Hal ini sejalan dengan laporan penelitian sebelumnya (Pomeroy, 1987; Zulkarnaini, 2015) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga nelayan mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan orang tuanya. Penelitian Zulkarnaini (2015) yang dilakukan pada 271 responden dari komunitas nelayan di Padang Sumatera Barat, melaporkan bahwa 43,5% kepala keluarga nelayan hanya mempunyai pendidikan di tingkat SD, dan sebanyak 10,7% tidak pernah mengenyam pendidikan atau tidak pernah menyelesaikan pendidikan SD mereka. Hanya 36,9% yang menyelesaikan pendidikan SMP.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan keluarga nelayan yang menjadi responden dari penelitian ini berada di tingkat yang rendah. Apabila tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan, maka bisa disimpulkan bahwa kualitas kehidupan para nelayan dalam penelitian ini berada pada tingkat kualitas hidup yang rendah. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Zulkarnaini (2015) bahwa masyarakat nelayan masih menghadapi persoalan kualitas kehidupan sosial mereka terutama persoalan pendidikan dan kualitas kehidupan keluarga mereka. Pendek kata, kualitas hidup para nelayan berkaitan erat dengan fenomena kemiskinan, pendidikan yang rendah, serta persoalan kualitas kesehatan dan perumahan yang buruk.

Gambaran Variabel Penelitian

Pada Tabel 2 ditunjukkan deskripsi variabel penelitian. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov one sample test* ditunjukkan bahwa variabel efikasi diri yang diukur dengan *General Self-Efficacy Scale* (GSE) memiliki nilai *asympt.sig* sebesar 0.564 dan variabel motivasi belajar dengan menggunakan alat ukur *Motivated Learning for Strategies Questionnaire* (MLSQ) memiliki nilai *asympt.sig* sebesar 0.665.

Variabel prestasi belajar yang diukur dengan nilai rata-rata prestasi yang tercatat di rapor siswa pada semester ketika penelitian berlangsung, memiliki nilai *asympt.sig* sebesar 0.007 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa skor prestasi belajar tidak terdistribusi normal. Hal ini kemungkinan karena skor prestasi belajar diambil dari nilai rapor yang bukan lagi nilai murni prestasi belajar siswa. Nilai yang dipakai untuk skor prestasi belajar adalah nilai yang sudah disesuaikan untuk dijadikan nilai rapor.

Korelasi Antarvariabel Penelitian

Hasil korelasi antarvariabel menunjukkan bahwa korelasi variabel efikasi diri dan motivasi belajar sangat signifikan ($r=0.422$). Sedangkan untuk korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menunjukkan skor yang rendah, yaitu sebesar 0.085 (lihat Tabel 3). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ersanli (2015) yang melaporkan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan erat dengan motivasi. Efikasi diri

Tabel 2 Deskripsi Variabel Penelitian

	Efikasi diri	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar
Jumlah Subjek	103	103	103
Mean	29.53	99.86	79.89
Median	30.00	101.00	79.00
Mode	27	95	79
Std. Deviation	3.472	10.021	2.301
Minimum	16	47	77
Maximum	38	120	86
Kolmogorov-Smirnov Z	0.788	0.728	1.681
Asymp. Sig (2-tailed)	0.564	0.665	0.007

merupakan faktor penting dan kunci utama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Skor korelasi yang rendah untuk motivasi belajar dan prestasi belajar, ada kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar misalnya gaya belajar. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Wulandari, Mulyani, dan Utomo (2013) yang menunjukkan bahwa gaya belajar mempunyai peranan penting dalam menentukan prestasi belajar.

Dalam penelitian Hwang, Choi, Lee, Culver dan Hutchison (2016), dilaporkan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan timbal balik (resiprokal) dengan prestasi belajar siswa. Prestasi akademik siswa kelas 8 pada semester pertama, dapat memprediksi efikasi diri siswa pada semester berikutnya, dan efikasi diri siswa kelas 8 pada semester kedua tersebut dapat menjadi prediktor prestasi akademik siswa pada semester pertama di kelas 9, dan selanjutnya sampai pada kelas 12. Penelitian Hwang dkk. menunjukkan pentingnya pengalaman prestasi di masa lampau

terhadap perkembangan efikasi diri siswa, dan efikasi diri akan memengaruhi prestasi akademik siswa di masa yang akan datang. Dari hasil penelitian tersebut, Hwang dkk. (2016), merekomendasikan pentingnya intervensi dari sekolah kepada siswa mengenai pentingnya korelasi timbal balik antara efikasi diri dengan prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor korelasi efikasi diri dengan prestasi belajar berbanding terbalik sebesar 0.044.

Dengan mengacu pada penelitian Hwang dkk., faktor yang kemungkinan memengaruhi adalah tidak adanya intervensi dari sekolah mengenai pentingnya efikasi diri dalam proses belajar siswa. Sekolah dapat mengarahkan siswa untuk melihat kembali pengalaman prestasi yang baik di masa lampau, yang dapat membangun efikasi diri positif. Guru atau konselor sekolah dapat mendorong siswa untuk merefleksikan keberhasilan mereka di masa lalu terkait dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk merencanakan keberhasilan siswa di saat ini dan masa yang akan datang.

Tabel 3 Korelasi Antarvariabel

	Efikasi diri	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar
Efikasi diri	1.000	.422**	-.044
Motivasi Belajar	.422**	1.000	.085
Prestasi belajar	-.044	.085	1.000

** p<0.01

Uji Hipotesis Penelitian: Uji Regresi Berganda

Penelitian ini menguji hipotesis, efikasi diri, dan motivasi belajar secara bersama memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa SMA yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan tradisional. Metode statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis tersebut adalah dengan menggunakan regresi berganda. Tabel 4 menunjukkan nilai R sebesar 0.123. Hal tersebut menyatakan bahwa prestasi belajar memiliki korelasi rendah dengan efikasi diri dan motivasi belajar siswa. Nilai *R square* menunjukkan skor sebesar 0.015 yang berarti kontribusi efikasi diri dan motivasi belajar kepada perubahan prestasi belajar hanya sebesar 1.5%. Pada perhitungan anova, diperoleh skor F sebesar 0.767 dengan tingkat signifikansi 0.467. Karena probabilitas lebih besar dari 0.05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar, dengan kata lain efikasi diri dan motivasi belajar tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar.

Pada tabel 4 juga ditunjukkan nilai t pada efikasi diri yang berbanding terbalik sebesar 0.892 dengan signifikansi koefisien sebesar 0.374. Sedangkan motivasi belajar memiliki nilai t sebesar 1.155 dan signifikansi koefisiensi

sebesar 0.251. Hal ini berarti kedua variabel tersebut berada di atas nilai signifikansi 0.05 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar anak remaja nelayan. Sebagaimana yang telah dinyatakan di atas bahwa salah satu faktor yang memengaruhi prestasi akademis adalah gaya belajar (Wulandari, Mulyani dan Utomo, 2013). Dari penelitian Wulandari dkk. tersebut, dilaporkan bahwa ada perbedaan pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi kognitif siswa, sedangkan gaya belajar tidak berpengaruh pada prestasi afektif siswa. Nursari, Adi dan Jaryanto (2013) juga menunjukkan bahwa ada sembilan faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang memengaruhi prestasi belajar. Kesembilan faktor tersebut adalah (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah dan media massa, (3) faktor sikap dan pendekatan belajar. (4) faktor fisiologis dan pelaksanaan waktu belajar, (5) faktor pendukung pembelajaran dan kematangan, (6) faktor kesehatan dan keinginan siswa, (7) faktor tugas rumah, (8) faktor pergaulan, dan (9) faktor pancaindra dan standar pelajaran. Faktor-faktor tersebut, tidak menjadi pertimbangan dari penelitian ini, padahal kesembilan faktor tersebut sangat relevan dengan kehidupan keluarga nelayan. Hal ini

Tabel 4 Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
0.123	0.015	-0.005	2.306		

Perhitungan ANOVA					
	SS	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.159	2	4.079	0.767	0.467
Residual	531.666	100	5.317		
Total	539.825	102			

Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error		Beta		
(Constant)	78.905	2.530		31.183	0.000
Efikasi diri	-0.065	0.073	-0.098	-0.892	0.374
Motivasi Belajar	0.029	0.025	0.126	1.155	0.251

menjadi keterbatasan dari penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pada penelitian selanjutnya kesembilan faktor tersebut dijadikan variabel yang dipertimbangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi belajar berkorelasi secara signifikan, namun kedua variabel ini secara bersama-sama tidak memberikan kontribusi pada prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian, yaitu efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama memberikan kontribusi kepada prestasi belajar tidak terbukti. Faktor yang menyebabkan ditolaknya hipotesis penelitian ini adalah, karena sebaran skor prestasi belajar tidak normal. Skor prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rapor. Nilai rapor yang tercantum bukan nilai murni prestasi belajar siswa, karena sudah dilakukan penyesuaian dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian. Jadi prestasi belajar yang tercantum dalam nilai rapor, tercakup nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, bervariasi termasuk observasi, tes tertulis, dan tes lisan, penugasan kelompok maupun individual.

Kemungkinan lain adalah faktor dari luar maupun dari dalam diri siswa yang mungkin memberi kontribusi terhadap prestasi belajar siswa, yaitu gaya belajar dan faktor-faktor lain yang mempunyai peranan penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Terkait dengan hal tersebut penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana gaya belajar anak-anak dari keluarga nelayan tradisional. Faktor keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan prestasi belajar. Penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana

keluarga nelayan tradisional memandang pentingnya pendidikan anak mereka, dan bagaimana keluarga mendorong anaknya untuk berprestasi lebih tinggi. Hal yang juga penting untuk dilakukan terkait dengan pendidikan anak-anak nelayan tradisional adalah apakah pendidikan untuk anak-anak nelayan sungguh tersedia, dan sungguh dapat diakses oleh mereka. Di samping itu, dirasakan penting untuk dilakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk intervensi seperti apa yang efektif dalam membangun efikasi diri dan motivasi belajar siswa yang positif yang dapat mengarahkan pada prestasi akademis yang tinggi.

Saran

Efikasi diri dan motivasi untuk belajar merupakan aspek afektif dalam siswa yang mempunyai peranan penting dalam belajar. Terkait dengan hal tersebut guru mempunyai peranan penting untuk mendorong siswa agar mereka mempunyai efikasi diri yang positif dan motivasi belajar yang tinggi. Pengalaman sukses pada semester pertama sangat menentukan kesuksesan pada semester berikutnya. Oleh karena itu guru harus terus mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mengalami kesuksesan pada setiap semesternya selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, guru harus mengondisikan proses belajar-mengajar yang dapat mendorong terbentuknya efikasi diri dan motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan nilai rapor sebagai skor prestasi belajar, dan menunjukkan distribusi yang tidak normal yang berakibat pada tidak signifikannya kontribusi variabel efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Pada penelitian selanjutnya, seharusnya tidak menggunakan nilai rapor sebagai skor prestasi belajar. Harus dilakukan pengukuran tersendiri terhadap prestasi belajar, atau nilai harian saja, ulangan tengah semester saja atau nilai ulangan akhir semester saja.

PUSTAKA ACUAN

- Ajsuksmo, C.R.P. (2009). Gambaran pendidikan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(2),91-99.
- Ajsuksmo, C.R.P. (2016). Pendidikan untuk anak yang kurang beruntung. Dalam R. Djokopranoto (Ed.). *Beberapa Sumbangan Pemikiran APTIK untuk Perkembangan Gereja Katolik Indonesia (hal. 61-88)*. Jakarta: Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik.
- Amiruddin, S. (2014). Jaringan sosial pemasaran pada komunitas nelayan tradisional Banten. *Journal Komunitas. Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 6 (1), 106-114.
- Anwar, I., Prabandari, Y.S. & Emilia, O. (2013). Motivasi dan strategi belajar siswa dalam pendidikan pembelajaran berbasis masalah dan collaborative learning di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(3), 233-239.
- Corrigan, M.W., Klein, T.J., & Isaacs, T. (2010). Trust us: Documenting the relationship of students' trust in teachers to cognition, character, and climate. *Journal of Research in Character Education*, 8(2), 61–73.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ersanli, C.Y. (2015). The relationship between students' academic self-efficacy and language learning motivation: A study of 8th graders. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 199, 472 – 478. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.534>Get rights and content.
- Faizal, H.N.M., Kuswana, W.S. & Permana, T. (2016). Eksplorasi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pemeliharaan sistem kelistrikan kendaraan ringan. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(2), 174-182.
- Gbollie, C. & Keamu, H.P. (2017). Student academic performance: The role of motivation, strategies, and perceived factors hindering Liberian Junior and Senior High School students learning. *Education Research International*, 1-11. <https://doi.org/10.1155/2017/1789084>.
- Goso, G. & Anwar, S.M., (2017). Kemiskinan nelayan tradisional serta dampaknya terhadap perkembangan kumuh, *Jurnal Manajemen*, 3(1), 25-36.
- Hardika, J., Sebayang, D. & Sembiring, P. (2013). Penerapan analisis komponen utama dalam penentuan faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Studi kasus: SMAN 1 Medan). *Saintia Matematika*, 1(6), 507–516.
- Hayati, S. (2015). Peran efikasi diri, persepsi human resource management practices (HRMP) terhadap inovasi kerja dengan sukses karir. *Humanitas*, 12(2), 118-129. DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3840>.
- Hikmah, L., Quraisy, H. & Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan putus sekolah. *Jurnal Equilibrium*, 4(2),164-173.
- Hwang, M.H., Choi, H.C., Lee, A., Culver, J.D., & Hutchison, B. (2016). The relationship between self-efficacy and academic achievement: A-5 year panel analysis. *Asia Pacific Educational Research*, 25(1),89-98.
- Jaafar, S., Awaludin, N.S. & Bakar, N.S. (2014). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *E-proceedings of the Conference on*

- Management and Muamalah (CoMM 2014)*, 26-27 May 2014. *Synergizing Knowledge on Management and Muamalah*, 128-135.
- Lakstian, V.C.M. (2016). The contributions of literacy skills to national development. *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2),111-118.
- La Moma (2014). Peningkatan self-efficacy matematis siswa SMP melalui pembelajaran generatif. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII (3), 434-444.
- Nasution, S. (2010). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursari, F., Adi, W. & Jaryanto (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo. *Jurnal Pendidikan UNS*, 1(3), 106-117.
- Nwachukwu, C.O. (2012). Revisiting Science Education and National Development: Nigerian Situation and the Way Forward. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 1(10), 1-21.
- Peng, Y. & Lin, S. (2009). National culture, economic development, population growth and environmental performance: The mediating role of education. *Journal of Business Ethics*, 90(2), 203-219. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/27735237>.
- Pomeroy, R.S. (1987). The role of women and children in small scale fishing households: A case study in Matalom, Leyte, Philippines. *Philippine Quarterly of Culture and Society*, 15(4), 353-360.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indoneia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (1990). Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak).
- Riswanto, A. & Aryani, S. (2017) Learning motivation and student achievement: description analysis and relationships both. *COUNS-EDU The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42-47.
- Rusmiyati, C. & Purnama, A. (2016). Analisis kebutuhan pelayanan sosial bagi keluarga nelayan miskin. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(3), 219-234.
- Rustika, I.M. (2012). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25. DOI: 10.22146/bpsi.11945.
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin pesisir. *Sosio Informa*, 3(03), 216-235.
- Siregar, N.S.S. (2016). Tingkat kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4(1), 1-10.
- Suryani, N., Amanah, S., dan Kusumastuti, Y.I. (2004) Analisis pendidikan formal anak pada keluarga nelayan di desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Buletin Ekonomi Perikanan*, V(2), 33-43.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tomáš, V. (2011). National competitiveness and expenditure on education, research and development. *Journal of Competitiveness*, (2), 3-10.

- Trisiana, A. (2015). Action for citizenship education of character education using project citizen model at senior high school iIn Indonesia. *International Journal of Education and Psychology in the Community*, 5 (1 & 2), 42-53.
- Uchida, A., Michael, R.B., Mori, K. (2018). An induced successful performance enhances student self-efficacy and boosts academic achievement. *Aera Open*, 4(4), 1-9.
- Ugbogbo, H.E., Akwemoh, M.O. & Omoregi, C.B. (2013). The Role and Challenges of Education in National Development (The Nigeria Experience). *Journal of Educational and Social Research*, 3(10), 25-30. DOI: 10.5901/jesr.2013.v3n10p25.
- Wulandari, D., Mulyani, S. & Utomo, S.B. (2013). Pembelajaran kimia berwawasan CET (chemoedutainment) dengan eksperimen menggunakan laboratorium virtuil dan riil ditinjau dari gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa (pokok materi laju reaksi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa kelas XI semester I SMA N 2 Sukoharjo tahun ajaran 20011/2012). *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(1), 29-35.
- Zulkarnaini, N. (2015) The quality of social environment and social accessibility of fishing communities in West Sumatra, Indonesia. *European Journal of Sustainable Development*, 4(1), 1-8.